

Pendekatan Multikulturalisme dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi di SMA Negeri 6 Kupang

Marquita Seuk Seran

SMA Negeri 6 Kupang, Indonesia

Corresponding Author: marquitaseran@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) mengetahui penerapan pendekatan multikulturalisme dalam menumbuhkan budaya toleransi di SMA Negeri 6 Kupang, dan (b) mengidentifikasi nilai-nilai toleransi yang berkembang di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek terdiri atas Wakasek Kesiswaan, guru Sosiologi, dan siswa kelas X. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk pendekatan multikulturalisme yang diterapkan sekolah, yaitu: penghargaan terhadap keberagaman, kesetaraan, toleransi, dialog antarbudaya, inklusi sosial, dan pengakuan identitas budaya. Pendekatan tersebut terefleksi melalui kegiatan pembelajaran, interaksi sosial siswa, serta program sekolah yang mendukung komunikasi lintas budaya. Selain itu, nilai-nilai yang ditanamkan meliputi nilai sosial, nilai keberagaman, nilai menghargai pendapat orang lain, dan nilai kerukunan antarumat beragama. Implementasi multikulturalisme secara konsisten berdampak pada terbentuknya lingkungan sekolah yang harmonis, empatik, dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Namun demikian, terdapat hambatan seperti stereotip antarsuku, masih adanya perilaku mengejek, serta sensitivitas perbedaan yang belum merata pada seluruh siswa. Karenanya dibutuhkan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat budaya toleransi siswa.

Kata kunci: multikulturalisme, budaya toleransi, pendidikan sosiologi, sekolah menengah

Abstract

This study aims to (a) analyze the implementation of a multicultural approach in fostering a culture of tolerance at SMA Negeri 6 Kupang, and (b) identify the values of tolerance developed in the school community. This research used a descriptive qualitative method, with participants consisting of the Vice Principal for Student Affairs, a Sociology teacher, and tenth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that six multicultural approaches are implemented in the school environment, including appreciation for diversity, equality, tolerance, intercultural dialogue, social inclusion, and recognition of cultural identity. These approaches are reflected in learning activities, student interactions, and school programs that promote intercultural communication. Values developed through these approaches include social values, diversity, respect for others' opinions, and interreligious harmony. The implementation has contributed to an inclusive and harmonious school atmosphere, promoting empathy and mutual respect. However, several challenges remain, such as stereotypes, discriminatory behavior, and students' uneven awareness of diversity. Therefore, continuous collaboration among school stakeholders, families, and the community is required to strengthen sustainable tolerance values.

Keywords: multicultural approach, tolerance culture, sociology education, senior high school

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, serta kebiasaan sosial yang berbeda-beda (Pratiwi et al., 2024). Keanekaragaman ini menjadi kekuatan besar dalam pembangunan bangsa, tetapi juga dapat menimbulkan potensi konflik apabila tidak dikelola melalui pendidikan nilai-nilai toleransi sejak dini (Patil, 2024; Wastawa et al., 2024; Wibisono et al., 2024). Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap saling menghormati antarindividu, terutama bagi peserta didik yang tengah berada dalam tahap perkembangan sosial. Pada konteks pendidikan menengah, siswa mulai membangun pemahaman terhadap perbedaan yang mereka temui dalam interaksi sehari-hari sehingga dibutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap inklusif dan empati di lingkungan sekolah (Iftikhar et al., 2024; Lee et al., 2024; Žic Ralić & Marković, 2024).

Penerapan pendekatan multikulturalisme menjadi salah satu upaya dalam membangun kesadaran siswa terhadap keberagaman yang ada di sekitarnya. Multikulturalisme tidak hanya menekankan pada pengakuan adanya perbedaan budaya, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menghargai, menerima, dan hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman tersebut (Syahrul, 2020, 2021; Syahrul & Hajenang, 2021). Banks (2019) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural harus mencakup transformasi kurikulum, interaksi sosial yang setara, serta penghargaan terhadap identitas budaya siswa. Selain itu, Bahari (2020) menegaskan bahwa pendidikan multikultural berperan dalam membentuk iklim sosial yang menghormati hak dan martabat seluruh anggota masyarakat tanpa diskriminasi.

SMA Negeri 6 Kupang merupakan sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Sebagai wilayah perkotaan, Kota Kupang menjadi tempat bertemunya masyarakat dari berbagai etnis, khususnya suku-suku di Nusa Tenggara Timur seperti Sabu, Rote, Flores, Timor, dan Alor. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling belajar mengenai budaya satu sama lain, namun juga memunculkan tantangan seperti bullying berbasis suku, ejekan terhadap warna kulit, dan pengelompokan berdasarkan kesamaan agama atau latar belakang etnik. Hasil observasi awal menemukan adanya perilaku intoleransi yang masih terjadi dalam interaksi siswa, menunjukkan bahwa pembinaan nilai toleransi perlu dilakukan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur'aini (2018) menunjukkan bahwa toleransi antarpeserta didik di sekolah perlu dipupuk melalui strategi pembelajaran dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada sikap toleransi secara individual. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki perbedaan yaitu mengkaji strategi implementasi pendekatan multikulturalisme sebagai dasar pembentukan budaya toleransi secara sistemik di sekolah. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai multikultural dapat diterapkan di lingkungan sekolah untuk menciptakan suasana yang harmonis dan bebas diskriminasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan multikulturalisme dalam menumbuhkan budaya toleransi di SMA Negeri 6 Kupang serta mengidentifikasi nilai-nilai toleransi yang berkembang dalam interaksi sosial siswa. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai

fenomena sosial yang diteliti, yaitu penerapan multikulturalisme dalam pembentukan budaya toleransi siswa di SMA Negeri 6 Kupang. Menurut Creswell (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dimunculkan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan menjadi instrumen penting dalam mengamati dinamika interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah.

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 6 Kupang yang terletak di Jalan H.R. Koroh, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini dipilih secara purposive karena memiliki keberagaman suku, agama, dan budaya yang cukup tinggi sehingga cocok dengan fokus penelitian. Subjek penelitian meliputi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru Sosiologi, serta beberapa siswa kelas X sebagai informan utama yang dipilih melalui teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pemahaman dan pengalaman terkait interaksi multikultural di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pola perilaku dan interaksi siswa secara langsung di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali data secara fleksibel sesuai situasi lapangan. Dokumentasi diperoleh melalui foto kegiatan, profil sekolah, dan dokumen pelaksanaan program sekolah yang berhubungan dengan keberagaman. Tahap analisis data mengikuti prosedur Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik sebagai bentuk validitas penelitian sehingga temuan yang diperoleh dapat dipercaya dan menggambarkan kondisi lapangan secara objektif.

Dengan desain penelitian seperti ini, hasil yang diperoleh diharapkan mampu menjawab tujuan penelitian secara komprehensif, yakni menggambarkan implementasi pendekatan multikulturalisme dan nilai-nilai toleransi yang berkembang dalam kehidupan sosial di SMA Negeri 6 Kupang.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multikulturalisme di SMA Negeri 6 Kupang telah berjalan melalui berbagai strategi yang mendukung terbentuknya budaya toleransi antarsiswa. Sekolah memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk saling mengenal dan memahami berbagai latar belakang budaya, agama, suku, serta karakteristik lainnya. Guru Sosiologi, Bapak Arifin, menegaskan bahwa penghargaan terhadap keberagaman merupakan dasar dari seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Ia menyampaikan, "Saya selalu mengajarkan siswa untuk saling menghormati karena itu sikap yang harus dimiliki, baik di sekolah maupun di masyarakat" (Wawancara, 11 April 2025). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa sikap menghormati dan menerima perbedaan sudah menjadi kebiasaan dalam interaksi siswa.

Selain itu, sekolah juga menerapkan prinsip kesetaraan dalam pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam wawancara lainnya, Bapak Arifin menjelaskan bahwa kesetaraan merupakan bentuk pemahaman terhadap nilai toleransi yang sudah ditanamkan kepada siswa. Ia mengatakan, "Kalau siswa sudah mengerti apa itu saling menghormati, kesetaraan muncul sendiri. Tidak ada lagi pembedaan siapa yang harus di depan dan siapa yang di belakang" (Wawancara, 14 April 2025). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai minat dan potensinya tanpa hambatan sosial maupun kultural.

Pendekatan lain yang juga menonjol adalah penguatan nilai toleransi. Guru dan pihak sekolah melakukan pengawasan terhadap interaksi siswa agar praktik intoleransi tidak berkembang menjadi budaya negatif. Menurut Bapak Arifin, sekolah berupaya keras

menciptakan iklim yang aman bagi keberagaman keyakinan. Ia menuturkan, “Penting bagi kami menciptakan suasana inklusif agar siswa merasa diterima meski mereka berbeda keyakinan” (Wawancara, 11 April 2025). Hal ini tampak dalam kegiatan keagamaan yang dikelola dengan memperhatikan kebutuhan setiap agama yang dianut siswa.

Selain itu, dialog antarbudaya juga menjadi bagian integral dari pembentukan budaya toleransi. Dialog ini menghadirkan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman budaya melalui acara sekolah, diskusi kelas, dan kegiatan sosial. Bapak Arifin menggambarkan pelaksanaannya dengan mengatakan, “Kami sering berdiskusi mengenai tradisi masing-masing. Itu membantu siswa saling memahami karakter budaya rekannya” (Wawancara, 11 April 2025). Interaksi ini memperkuat komunikasi antarsiswa dan mengurangi prasangka yang mungkin muncul akibat perbedaan latar belakang budaya.

Penerapan inklusi sosial juga ditemukan dalam upaya sekolah menciptakan lingkungan yang tidak membedakan siswa atas dasar apapun. Seorang siswa bernama Angelina mengungkapkan, “Semua diajak ikut kegiatan sekolah tanpa pilih-pilih. Guru selalu bilang bahwa kita semua sama” (Wawancara, 23 April 2025). Kesaksian ini menunjukkan bahwa nilai kesetaraan benar-benar diterapkan di lapangan sehingga mendukung terciptanya persaudaraan yang kuat antarsiswa.

Selain itu, pengakuan identitas budaya juga terlihat dari upaya sekolah untuk memberi ruang kepada siswa dalam mengekspresikan budaya daerah masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh Iqbal, “Saya bangga karena di sekolah ini budaya saya diterima. Kami bebas menunjukkan tradisi tanpa diejek” (Wawancara, 23 April 2025). Pengakuan ini membantu siswa membangun rasa percaya diri dan merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengenai nilai-nilai toleransi yang berkembang menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa menerapkan sikap saling tolong-menolong, menghargai perbedaan pendapat, dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Hal ini sebagaimana disampaikan Irene, “Kalau ada teman beda pendapat, kami bicara baik-baik dan cari solusi. Tidak boleh marah atau mengejek” (Wawancara, 23 April 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan multikulturalisme memberikan dampak nyata terhadap penguatan budaya toleransi siswa di SMA Negeri 6 Kupang.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 6 Kupang memiliki komitmen yang kuat dalam menerapkan pendidikan multikultural sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Upaya sekolah dalam menanamkan penghargaan terhadap keberagaman sejalan dengan pandangan Banks (2019), bahwa pendidikan multikultural harus memfasilitasi integrasi pengetahuan budaya yang berbeda ke dalam lingkungan sekolah. Sekolah tidak sekadar mengakui adanya keberagaman, tetapi juga mengembangkan strategi konkret agar nilai keberagaman tersebut dapat diinternalisasi oleh seluruh warga sekolah.

Implementasi kesetaraan dalam pendidikan juga menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan dimensi pedagogi kesetaraan sebagaimana dijelaskan Banks (2019). Siswa yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah tetap memperoleh hak dan kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan sekolah. Hal ini juga sesuai dengan teori Berry (2019) yang menjelaskan bahwa lingkungan yang mendukung integrasi budaya dapat mengurangi konflik dan diskriminasi yang sering muncul akibat perbedaan identitas. Dengan hadirnya kesempatan yang merata, siswa dapat beradaptasi tanpa harus kehilangan identitas kulturalnya.

Selanjutnya, penguatan sikap toleransi memegang peranan sangat penting dalam menciptakan kehidupan sekolah yang harmonis. Sikap toleransi yang ditunjukkan siswa seperti menghindari konflik dan selalu berdiskusi ketika terjadi perbedaan pendapat

membuktikan bahwa sekolah telah berhasil mengurangi prasangka dan stereotip negatif yang kerap menjadi pemicu konflik sosial. Hal ini sekaligus mendukung konsep pengurangan prasangka dalam teori pendidikan multikultural Banks (2019).

Dialog antarbudaya yang terus dihidupkan dalam proses belajar mengajar juga menciptakan suasana komunikasi yang sehat. Ketika siswa saling berbagi informasi mengenai budaya masing-masing, mereka belajar bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekuatan yang memperkaya kehidupan sekolah. Budaya dialog ini juga menjadi sarana dalam membangun empati antarindividu, yang merupakan inti dari budaya toleransi.

Meskipun demikian, pembahasan hasil penelitian juga mengungkapkan adanya beberapa hambatan, terutama perilaku mengejek fisik dan stereotip antarsuku yang masih ditemukan meskipun tidak dominan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi belum sepenuhnya dipahami secara merata oleh semua siswa. Tantangan ini mengharuskan sekolah untuk terus memperkuat pendekatan multikulturalisme secara lebih mendalam, khususnya dalam menghadapi siswa yang masih menunjukkan kecenderungan intoleransi. Pada tahap ini, kerja sama antara keluarga dan masyarakat menjadi faktor penting agar nilai-nilai toleransi yang diperoleh di sekolah tetap terjaga di luar lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, pembahasan ini dapat menegaskan bahwa penerapan pendekatan multikulturalisme memiliki kontribusi signifikan dalam menumbuhkan budaya toleransi di SMA Negeri 6 Kupang. Keberagaman yang sebelumnya berpotensi menimbulkan konflik kini telah dikelola menjadi kekuatan untuk menciptakan suasana sekolah yang inklusif dan harmonis. Penelitian ini membuktikan bahwa upaya sekolah dalam menciptakan interaksi sosial yang sehat telah berhasil dalam membangun karakter toleran siswa sebagai calon warga negara yang siap hidup dalam masyarakat majemuk.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan multikulturalisme di SMA Negeri 6 Kupang telah berhasil menumbuhkan budaya toleransi melalui penerapan penghargaan terhadap keberagaman, kesetaraan, toleransi, dialog antarbudaya, inklusi sosial, dan pengakuan identitas budaya. Semua pendekatan tersebut terintegrasi dalam proses pembelajaran, kegiatan sekolah, dan interaksi sosial siswa. Nilai-nilai toleransi yang berkembang, seperti nilai sosial, keberagaman, menghargai pendapat, dan kerukunan antarumat beragama, semakin memperkuat sikap saling menerima antarlatar belakang berbeda. Meskipun demikian, tantangan seperti stereotip, bullying berbasis identitas, dan sikap menutup diri masih dijumpai pada sebagian siswa. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan intensif dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan pendidikan multikultural. Secara keseluruhan, penerapan multikulturalisme ini mampu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, dan menjadi pondasi penting bagi pembentukan karakter toleran generasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, M. (2020). *Multikulturalisme dan budaya: Perspektif dan tantangan di era globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Banks, J. A. (2019). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Berry, J. W. (2019). *Cross-cultural psychology: Research and applications* (4th ed.). Cambridge University Press.

- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Iftikhar, H., AboAlsamh, H. M., & Mahmood, C. K. (2024). Impact of social isolation on intersex individuals: Implications for inclusive education policy. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.5613>
- Lee, M., Spencer, M. S., Hahm, H. "Chris," Teasley, M. L., Hackman, D. A., Jones, J. L., & Hughley, A. (2024). Anti-racist and inclusive mentoring in social work doctoral education. *Journal of Ethnic and Cultural Diversity in Social Work*. <https://doi.org/10.1080/15313204.2024.2436844>
- Nur'aini, S. (2018). Sikap toleransi peserta didik dalam lingkungan sekolah multikultural. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 101-115.
- Patil, L. (2024). Education governance and digitization: Inherent conflicts and potential safeguards for a new social contract. *Prospects*, 54(2), 323-329. <https://doi.org/10.1007/s11125-023-09668-3>
- Pratiwi, P. H., Hidayah, N., & Kurniawati, D. A. (2024). INDONESIAN SOCIOGRAPHY Analysis of themes and the implications for strengthening high school sociology learning in Indonesia. *Sociologia, Problemas e Praticas*, 104, 43-67. <https://doi.org/10.7458/SPP202410432624>
- Syahrul. (2020). Menanamkan Kemuhammadiyaan pada Mahasiswa Non-Muslim melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasi*, 18(2), 171-185. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.643>
- Syahrul. (2021). Integrating Pluralism and Multicultural Education to Prevent Radicalism at Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 1-14. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V16I1.8285>
- Syahrul, & Hajenang. (2021). Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 19-32. <https://doi.org/10.31603/TARBIYATUNA.V12I1.3593>
- Wastawa, I. W., Sutriyanti, N. K., Suwadnyana, I. W., Subawa, M., Suyono, & Widiani, N. K. (2024). Language, Social Conflict, and Their Implications for the World of Education: A Case Study in One Region of Indonesia. *International Journal of Language Education*, 8(1), 142-161. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i1.61152>
- Wibisono, S., Pittaway, C. R., & Louis, W. R. (2024). Peace Psychology in Academia: Teaching, Research, and Social Engagement. *Peace and Conflict*, 31(2), 192-200. <https://doi.org/10.1037/pac0000748>
- Žić Ralić, A. T., & Marković, J. (2024). Social and emotional competencies of students with special educational needs in inclusive education. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 24(3), 809-820. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12671>